





**PERMASALAHAN
DI PEDESTRIAN
KAWASAN
MALIOBORO**

1 Tiang Bolard Tabung

- **Permasalahan:** Pembatas jalan ini juga rusak.
- **Penyebab:** sering berbenturan gerobak PKL yang tak sesuai lebar antartiang (90 Cm).
- **Solusi:** Ukuran gerobak akan disesuaikan.

2 Guiding Block (bagi penyandang tunanetra)

- **Permasalahan:** terlepas dari bantalannya.
- **Lokasi kerusakan:** sepanjang Jalan Malioboro. Mulai depan kantor Dinas Pariwisata DUJ, Sampai Titik Nol Kilometer.
- **Penyebab:** benturan roda mati gerobak PKL.
- Edukasi dan sosialisasi kepada PKL.
- **Solusi:** Gerobak akan diseragamkan.

3 Sampah dan Bau Busuk

- Tempat sampah penuh. Membeludak.
- **Permasalahan:** sampah menumpuk. Pemandangan kurang indah. Bau sampah yang busuk. Apalagi saat malam hari.

Langkah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Malioboro

Antisipasi lonjakan wisatawan di penghujung 2018

<p>Menambah Tempat Sampah</p> <ul style="list-style-type: none"> ● 15-20 drum portabel ● Penyapuan 3 kali. ● Jogoboro menegur pengunjung yang buang sampah sembarang. 	<p>Perbaikan Fasilitas Malioboro</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Tiang bolard tabung dan Guiding block akan diperbaiki ● Perbaiki tak sampai batas akhir proyek pedestrian Malioboro.
---	---

GRAFIS: HERRPI KARTUN/RADAR JOGJA

Sektiadi SS MHum Bicara soal Malioboro

Tak Hanya Jual Oleh-Oleh, tapi Kenangan Bersejarah

Penataan kawasan Malioboro harus bisa membawa banyak manfaat. Tak hanya bagi masyarakat. Lebih dari itu untuk perkembangan Kota Jogja. Penataan itu juga diharapkan mampu meningkatkan perhatian masyarakat pada cagar budaya.

IN SIGHT

FAIRIZA INSANI, Jogja

ARKEOLOG Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Sektiadi SS MHum cukup optimistis. Penataan kawasan pedestrian Malioboro mampu membentuk karakter baru pengunjungnya. Menjadi lebih peduli dengan kondisi lingkungan destinasi andalan Kota Jogja itu. Terutama dengan benda-benda cagar budayanya.

"Dengan pedestrian itu orang akan lebih lambat berjalan. Mereka bisa menikmati kawasan itu," ujarnya kepada *Radar Jogja* belum lama ini.

Sektiadi melihat penataan pedestrian memperlengkap ruang dan waktu pengunjung Malioboro. Mereka bisa menikmati bangunan apa saja yang berdiri di kawasan itu ■

↳ *Baca Tak... Hal 7*

“
Dengan pedestrian itu orang akan lebih lambat berjalan. Mereka bisa menikmati kawasan itu.”
SEKTIADI SS MHUM
 Arkeolog FIB UGM



Sambungan dari hal 1

"Dulu pengunjung cuma bisa beli oleh-oleh. Sekarang lebih dari itu," katanya.

Ada beberapa bangunan cagar budaya di kawasan itu. Sebut saja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Merujuk pada sejarah, tutur Sektiadi, keraton dan Belanda memberikan banyak pengaruh terhadap pembangunan Malioboro. Kawasan itu tak hanya sekadar pusat ekonomi. Tapi juga pusat pemerintahan. Malioboro juga kerap menjadi tempat berkumpulnya kegiatan sosial, budaya, dan sastra. "Itu sumbu penting bagi keraton," ujarnya.

Sektiadi memandang keraton lebih berkepentingan membangun Malioboro. Dibanding Belanda. Kala itu. Kendati demikian, sentuhan arsitektur Belanda cukup mewarnai wajah Malioboro. Seperti di kawasan Benteng Vredeburg hingga Titik Nol Kilometer.

Itulah kesimpulan Sektiadi kenapa pembangunan pedestrian bisa menjadi sajian menarik bagi wisatawan. Untuk menikmati peninggalan sejarah tersebut.

Satu hal yang patut menjadi perhatian pemerintah adalah penataan balihoo. Tiang papan reklame terlalu padat di kawasan itu tak sedap dipandang. Sebagian balihoo berukuran jumbo bahkan menutupi bangunan cagar budaya yang ada. Jogja Library Center, salah satunya. Yang terletak di sisi utara Jalan Malioboro. "Ke depan pemasangan balihoo harus bisa lebih terjih dan rapi," sarannya.

Sebagai gantinya, Sektiadi berharap pemerintah memasang papan nama. Berisi informasi tentang cagar budaya yang ada di Malioboro. Bisa berupa teks atau QR Code yang bisa diakses lewat *smartphone*.

Langkah tersebut sebagai wujud optimalisasi fasilitas Malioboro. Dengan begitu, pembangunan tetap dinamis tanpa meninggalkan sisi historis dan budayanya. Sehingga Malioboro tak lagi hanya menjual oleh-oleh, tapi juga kenangan.

Yang harus dijaga adalah peninggalan-peninggalan yang tidak terbaharu. Pengembangan kawasan Malioboro tidak boleh meninggalkan nilai-nilai budaya. "Aspek-aspek *intangible* boleh berganti. Tapi tidak dengan nilai-nilainya," tegasnya. (yog/fj)



ELANG KHARISMA DEWANGGARADAR JOGJA

RUANG PUBLIK: Dua wisatawan istirahat di bangku pedestrian Malioboro akhir pekan lalu. Ribuan pelancong lainnya jalan kaki menyusuri kawasan ikon wisata Kota Jogja itu.



GIANTUR ACA WITANARADAR JOGJA

PARKIR ANDONG: Sebagian jalur pedestrian Malioboro dimanfaatkan untuk pemberhentian kereta kuda. Andong menjadi moda transportasi tradisional Malioboro.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan 2. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005